

DAMPAK KONVERGENSI IFRS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN PERTUMBUHAN PENJUALAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Muhammad Sayyid Zuhair¹, Dade Nurdiniah^{2*}

¹⁻²Akuntansi, Fakultas Bisnis Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

*E-mail korespondensi : dade.nurdiniah@kalbis.ac.id

Informasi Artikel

Draft awal: 12 Jan 2018
Revisi: 18 Feb 2018
Diterima: 25 Feb 2018
Available online: 28 Feb 2018

Keywords: *earnings management, konvergensi IFRS, leverage, sales growth*

Tipe Artikel : Research paper



Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of convergence of International Financial Reporting Standard (IFRS), leverage, interaction of convergence IFRS with sales growth and leverage interaction with sales growth on earnings management action on company LQ45 period 2009-2014. Sample selection using purposive sampling method. The sample of this research is 90 companies. The test results show that: 1) the convergence of IFRS as measured by the dummy variable has no effect on the profit management action; 2) the leverage measured by the leverage ratio positively affects the profit management action; 3) the interaction of sales growth as a moderating variable measured by sales growth instead The moderating variable between the convergence of IFRS to the action of earnings management, 4) the interaction of sales growth as a moderating variable can strengthen the leverage effect on earnings management actions showed only cash has significant influence to profitability.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS), leverage, interaksi IFRS konvergensi dengan pertumbuhan penjualan dan interaksi leverage dengan pertumbuhan penjualan pada tindakan manajemen laba pada periode LQ45 perusahaan 2009-2014. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian ini adalah 90 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa: 1) konvergensi IFRS yang diukur dengan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba; 2) leverage yang diukur dengan rasio leverage secara positif mempengaruhi tindakan manajemen laba; 3) interaksi antara pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi yang diukur dengan pertumbuhan penjualan. Sebaliknya, variabel moderasi antara konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba, 4) interaksi antara pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat pengaruh leverage terhadap manajemen laba Tindakan menunjukkan hanya uang tunai yang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Pedoman Sitasi: Muhammad Sayyid Zuhair & Dade Nurdiniah (2018). Dampak Konvergensi IFRS dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 111-120

1. Pendahuluan

Setiap perusahaan yang *go public* wajib untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Standar Akuntansi yang berkualitas sangat penting dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan agar terbentuk sistematis laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan demi kelangsungan suatu usaha. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor memerlukan informasi ekonomis dari perusahaan yang terkait. Manajemen tentunya berharap bahwa laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.

Walaupun manajemen sangat berperan penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka didalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi yang bagus dan baik. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk mau berinvestasi. Penyimpangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen salah satunya adalah mempengaruhi tingkat laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Tindakan ini disebut manajemen laba (*earnings management*) (Herawaty, 2008:5).

Fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk menjaga kinerja perusahaan dimata pemegang saham dan publik.

Salah satu upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba tersebut dengan melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu menarik adalah pengadopsian *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* di Indonesia terhitung mulai 1 Januari 2012 (Pratiwi, 2015:479). Penerapan IFRS di Indonesia diperkirakan akan memberikan dampak peningkatan terhadap kualitas akuntansi seperti yang kebanyakan terjadi di Negara-negara Eropa (Ramdhani, 2015:98).

Menurut Cahyati (2011:5), setelah beralih ke IFRS yang berbasis prinsip (*principle based*), lebih cenderung pada penggunaan nilai wajar (*fair value*), dan pengungkapan yang lebih banyak dan rinci diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. IFRS juga berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi. Salah satu penyebab terjadi tindakan manajemen laba adalah *leverage*, karena dengan adanya *leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi akibat total hutang terhadap total asset akan menghadapi resiko tidak mampu memenuhi kewajibannya membayar hutang (Ardiansyah, 2014:14). Hal ini tidak terlepas dari sifat manajer dalam teori keagenan yang bersifat oportunistik dan tidak menyukai resiko (*risk averse*) (Lestari, 2011:4).

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi, akan cenderung menggunakan utang dalam struktur modalnya (Hanafi, 2004:345). Alasan lain peneliti memilih variabel dalam penelitian ini karena terdapat hasil yang tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba? (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?(3) Apakah pertumbuhan penjualan dapat memperkuat pengaruh konvergensi

IFRS terhadap tindakan manajemen laba?(4) Apakah pertumbuhan penjualan dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap tindakan manajemen laba?.

2. Kajian Pustaka

2.1. Tinjauan Teori

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami praktik bisnis perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Nastiti (2015:22), hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara *agent* dengan *principal*. Prinsip utama dari teori agensi adalah menjelaskan adanya hubungan kerja antara satu pihak yang disebut agen yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut prinsipal yaitu pemegang saham yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan.

Manajemen Laba

Tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka nantinya akan berhubungan erat dengan tingkat kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi (Daniati dan Suhairi, 2006 dalam Kurniawati, 2014:21). Dalam penelitian ini manajemen laba dihitung dengan alat ukur *Discretionary Accruals* dengan cara menselisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Schipper (1989) dalam Kurniawati (2014:21) mendefinisikan manajemen laba merupakan sebuah intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi.

IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar penyusunan laporan keuangan yang didorong untuk dilaksanakan oleh banyak negara di dunia dalam rangka konvergensi menuju terwujudnya pengguna satu standar yang sama. Efektif pada tahun 2011, IFRS telah diadopsi oleh beberapa negara, seperti Canada, Australia, dan negara-negara Eropa. IFRS merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh IASC (*International Accounting Standards Committee*), organisasi pendahulu dari IASB (*International Accounting Standards Boards*). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IASC dibentuk pada tahun 1973 dengan menerbitkan IAS pertama kali pada tahun 1975. Proses penyusunan IAS mengalami perubahan substansial dengan direstrukturisasinya IASC menjadi IASB pada tahun 2001. Tujuan dibentuknya IASC dan IASB adalah untuk menyusun standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi (Cahyonowati dan Ratmono, 2012 dalam Nastiti 2015: 16).

Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang, dan dihitung dengan alat ukur rasio *leverage*. Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar (Irawan, 2013:38). *Leverage* ini menjadi tahapan dalam proses pembesaran laba perusahaan, sebagai tahap pertama yaitu *leverage* operasional yang akan memperbesar pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. Dalam tahap kedua, manajer keuangan memiliki pilihan untuk menggunakan *leverage* keuangan agar dapat makin memperbesar pengaruh perubahan apa pun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*Earning Per Share*) (Irawan, 2013:23).

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan di atas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan (Savitri, 2014:4). Dalam Penelitian ini pertumbuhan penjualan dihitung dengan alat ukur *sales growth*.

2.2 Hipotesis

Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Tindakan Manajemen Laba

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap tindakan manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Qomariah, 2013:36). Penelitian yang dilakukan oleh Qomariah (2013) dan Kurniawati (2014) menganalisis konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, menunjukkan adanya penurunan manajemen laba setelah perusahaan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS. Dengan demikian penelitian ini akan menguji kembali hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba pada beberapa perusahaan di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-1 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba

Pengaruh Leverage terhadap Tindakan Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Zanora, 2013:1). Besarnya tingkat hutang perusahaan (leverage) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Leverage yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen (Naftalia, 2013:28). Penelitian yang dilakukan oleh Naftalia (2013) dan Fauziyah (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan Leverage pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-2 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Leverage berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba.

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Tindakan Manajemen Laba dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi.

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Savitri, 2014:4). Maka dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi memungkinkan peluang tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiri (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-3 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Pertumbuhan penjualan dapat memperkuat konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Tindakan Manajemen Laba dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi.

Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibatnya kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik income smoothing (Tampubolon, 2015 dalam Ardiyansyah, 2014:5). Pertumbuhan penjualan dapat memperkuat manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2014), menunjukkan bahwa pertumbuhan *ratio leverage* pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, dan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis ke-4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah: *H₄: Pertumbuhan penjualan dapat memperkuat leverage terhadap tindakan manajemen laba.*

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan tahunan perusahaan yang termasuk Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014 diperoleh dari situs www.idx.co.id.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45. Sedangkan dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tertentu tersebut, maka sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini ada sebanyak 15 perusahaan dan periode pengamatan 2009-2014 yaitu 6 tahun, dengan 90 data pengamatan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Sampel
Perusahaan yang terdaftar di LQ45 selama periode 2009–2014	75
Perusahaan yang keluar dari daftar LQ45 selama periode 2009-2014	(54)
Perusahaan yang bergerak disektor moneter/perbankan perusahaan.	(6)
Jumlah Sampel Perusahaan	15
Jumlah Pengamatan (15 x 6)	90

Sumber: *data diolah*

3.3. Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini menghitung *discretionary accruals* dengan cara menselisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Menurut Sulistyanto (2008) dalam Qomariah (2013:44) model ini banyak digunakan dalam penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil paling robust. Rumus-rumus yang digunakan untuk menghitung akrual diskresioner adalah sebagai berikut:

TA_{it} = Net Income- Cash Flow from Operation

$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_t/A_{it-1}) + e$

$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_t/A_{it-1})$

$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_{it-1} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔRec = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode t

e = *error*

Variabel Independen

Variabel pertama independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS yang merupakan adopsi IFRS yang diprosikan dengan variabel *dummy*, dengan indeks (Novianto, 2014:31) yaitu 0 = Periode sebelum konvergensi penuh (*full convergence*) dan 1 = Periode setelah konvergensi penuh IFRS sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yakni sebelum tanggal 1 Januari 2012. Periode sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2009-2011. Variabel kedua yaitu *leverage sebagai* variabel independen, dimana *Leverage* diukur dengan *ratio leverage* perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang

dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan hutang. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut (Naftalia, 2013:35):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan dengan cara pengukuran *sales growth* dengan membandingkan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya (Marpaung, 2010:6).

$$\text{Sales Growth} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016: 95).

Uji koefisien determinasi yang dilakukan untuk model 1 dapat dilihat pada Tabel 2 dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,027. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu konvergensi IFRS dan *leverage* adalah sebesar 2,7%, sedangkan sisanya 97,3% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model.

Tabel 2 juga menunjukkan model 2 yang terdapat penambahan variabel *moderating* yaitu pertumbuhan penjualan dalam pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,173. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu konvergensi IFRS dan *leverage* dengan variabel *moderating* yaitu pertumbuhan penjualan adalah sebesar 17,3%, sedangkan sisanya 82,7% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model.

Tabel 2. Rangkuman Hasil SPSS

Model	Variabel	Adjusted R-Square	Sig.
1 (Koefisien Determinasi)	Konvergensi IFRS	0,027	
2 (Koefisien Determinasi MRA)	Konvergensi IFRS dan Leverage	0,173	
Uji T (Sampel Berpasangan)	Sebelum dan Setelah full IFRS		0,519
Uji T	Leverage		0,049
Moderated Regression Analysis (MRA)	Pertumbuhan Pejualan*IFRS		0,542

Sumber: Data Olahan SPSS 24

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2016:97). Jika nilai uji statistik t signifikansi >0,05 maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya nilai uji statistik t signifikansi <0,05 maka variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil analisis dengan menggunakan dua model pengujian uji statistik t.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi dari IFRS sebesar 0,519 > 0,05, karena nilai signifikansi diatas 0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap tindakan manajemen laba pada saat

sebelum dan setelah penerapan penuh IFRS. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 pada penelitian ini H_1 : "Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba" ditolak.

Dari Tabel 2, nilai signifikansi dari leverage sebesar $0,049 < 0,05$, karena nilai signifikansi dibawah $0,05$ maka variabel independen leverage berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis H_2 : Leverage berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba" diterima.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) digunakan untuk menguji pertumbuhan penjualan sebagai pemoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang sesuai pada Tabel 2, Nilai signifikansi dari interaksi konvergensi IFRS (X1) dengan pertumbuhan penjualan (M) sebesar $0,542 > 0,05$, karena nilai signifikansi diatas $0,05$ sehingga pertumbuhan penjualan bukan variabel moderasi antara konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba. Pada hipotesis H_3 : "Pertumbuhan penjualan memperkuat konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba" ditolak.

Nilai signifikansi dari interaksi *leverage* dengan pertumbuhan penjualan sebesar $0,026 > 0,05$, karena nilai signifikansi dibawah $0,05$ sehingga pertumbuhan penjualan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis H_4 : "Pertumbuhan penjualan dapat memperkuat *leverage* terhadap tindakan manajemen laba" diterima.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dalam penelitian ini ada dua model. Model regresi pertama merupakan penjabaran dari hasil uji pengaruh variabel independen yang lebih dari satu terhadap variabel dependen dan terbentuk persamaan regresi berganda yaitu **DAC = 0,25 - 0,46 IFRS + 0,460 LEV + 0,047ε**

Dari persamaan regresi di atas maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 0,25 yang berarti akan terdapat manajemen laba sebesar 0,25 walaupun tidak terdapat variabel-variabel pada penelitian ini. Koefisien regresi variabel konvergensi IFRS (X1) sebesar -0,46. Koefisien regresi variabel konvergensi IFRS (X1) menunjukkan hasil negatif, hal ini menunjukkan bahwa variabel konvergensi IFRS memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan manajemen laba (Y). Pada periode perusahaan menerapkan IFRS maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,46% dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien regresi variabel *Leverage* (X2) sebesar 0,460. Hal ini menunjukkan jika *leverage* (X2) mengalami kenaikan 1, maka manajemen laba (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,460% dengan asumsi variabel lain tetap. Model regresi kedua merupakan penjabaran dari hasil uji dengan menggunakan variabel interaksi yaitu *moderating* dan terbentuk persamaan regresi berganda yaitu

$$\text{DAC} = -0,152 + 0,142\text{IFRS} + 0,091\text{LEV} - 0,385\text{SG} + 1,317\text{IFRS}*\text{SG} + -1,193\text{LEV}*\text{SG} + 0,159\epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas maka dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta -0,152 yang berarti akan terdapat manajemen laba sebesar -0,152 walaupun tidak terdapat variabel-variabel pada penelitian ini. Nilai koefisien regresi pada variabel Konvergensi IFRS sebesar 0,142. Nilai tersebut menunjukkan jika perusahaan melakukan konvergensi IFRS maka manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan sebesar -0,142% dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi pada variabel *Leverage* sebesar 0,091. Nilai tersebut menunjukkan jika *leverage* mengalami kenaikan 1 maka manajemen laba (Y) akan mengalami kenaikan pula sebesar 0,091% dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi pada variabel *Sales Growth* sebesar -0,385. Koefisien regresi variabel *sales growth* menunjukkan hasil negatif, hal ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan manajemen laba (Y). Jika *sales growth* mengalami kenaikan maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,385% dengan asumsi variabel lain tetap.

Nilai koefisien regresi interaksi antara variabel konvergensi IFRS (X1) dengan *sales growth* (M) sebesar 1,317. Hal ini menunjukkan jika variabel IFRS (X1) setelah dimoderasi pertumbuhan

penjualan (M) memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan manajemen laba (Y). Jika variabel IFRS (X1) setelah dimoderasi pertumbuhan penjualan (M) mengalami kenaikan sebesar 1 maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,317% dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien regresi interaksi antara variabel *Leverage* (X2) dengan pertumbuhan penjualan (M) sebesar -1,193. Hal ini menunjukkan jika variabel *Leverage* (X2) setelah dimoderasi pertumbuhan penjualan (M) mengalami kenaikan 1, maka manajemen laba (Y) akan mengalami penurunan sebesar 1,193% dengan asumsi variabel lain tetap.

Pembahasan

Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Tindakan Manajemen Laba

Hasil penelitian ini adalah konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini menduga bahwa konvergensi IFRS yang diterapkan pada perusahaan di Indonesia masih dalam tahap persiapan sehingga masih belum efektif. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diterapkan di negara yang memiliki karakteristik berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses penerapannya dapat dilakukan pada suatu negara yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara-negara maju. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2016) yang menemukan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Artinya meskipun diterapkannya IFRS, praktik manajemen laba masih dapat dilakukan

Pengaruh *leverage* terhadap Tindakan Manajemen Laba.

Hasil penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. Ketika perusahaan berada pada tingkat *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan *insolvable*, artinya perusahaan berada pada keadaan dimana kekayaan perusahaan yang dimiliki lebih kecil dibanding utangnya. *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan tindakan manajemen laba untuk mempertahankan kinerja manajemen di mata pemegang saham dan publik. Sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian hutang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Naftalia, 2013:29). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naftalia (2013) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Tindakan Manajemen Laba dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan tidak dapat memperkuat pengaruh konvergensi IFRS terhadap tindakan manajemen laba. Yang berarti bahwa sebelum dan setelah perusahaan melakukan konvergensi IFRS, pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dalam tindakan manajemen laba. Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berkaitan dengan konvergensi IFRS (tidak memoderasi) sehingga sebelum atau sesudah penerapan IFRS pada perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap tindakan Manajemen Laba dengan Pertumbuhan Penjualan sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan memperkuat pengaruh *leverage* terhadap tindakan manajemen laba. Pada *ratio leverage* dalam penelitian ini menggunakan total aset sebagai

tolak ukur dalam menghitung tingkat biaya perusahaan yang didanai dengan hutang. Jika semakin tinggi tingkat *ratio leverage* suatu perusahaan maka akan meningkatkan resiko pada investasi tersebut, dan dapat mempersulit perusahaan dalam mendapatkan pinjaman hutang. Manajemen memilih pertumbuhan penjualan sebagai salah satu cara memanipulasi pendapatan laba perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dalam tindakan manajemen laba.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, tetapi mempunyai keterbatasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI dan masuk indeks LQ45 pada februari 2009 dan tidak keluar dari daftar LQ45 sampai agustus 2014.
2. Perusahaan di sektor keuangan (bank) dikeluarkan dalam sampel penelitian karena pengukuran manajemen laba akrual berbeda antara sektor keuangan dan sektor non keuangan.
3. Variabel dalam penelitian ini hanya terdiri dari variabel yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

6. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, (2) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naftalia (2013) menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, (3) Interaksi pertumbuhan penjualan bukan variabel moderasi antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Savitri (2014) yang menemukan bahwa perusahaan yang penjualannya naik atau turun tidak menjadi penentu manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba, dan (4) Interaksi pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi dapat memperkuat *leverage* terhadap tindakan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sari (2015) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan dalam tindakan manajemen laba.

Daftar Pustaka

- Cahyati, A. D. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Adopsi IFRS : Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 1-7.
- Dewi, I. H. (2014). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2009-2012. *e-Jurnal Administrasi Bisnis*, 17(1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan Edisi 2004/2005 Cetakan kesatu*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, 5.
- Lestari, N. (2011). Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang. *E-Jurnal Thesis Universitas Udayana*, 4.

- Marpaung, E. I. (2010). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage Operasi, dan Profitabilitas terhadap Struktur Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Maranatha*, 1-6.
- Naftalia, V. C. (2013). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Novianto, R. A. (2014). Pengaruh Konvergensi Ifrs Terhadap Asimetri Informasi (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Di Indonesia). *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Pratiwi, A. P., & Pratiwi, M. W. (2016). Pengaruh Adopsi Ifrs Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Bakrie*.
- Priambodo, T. J. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Tingkat Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 1-5.
- Qomariah, R. N. (2013). Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*, 1-70.
- Savitri, E. (2014). Analisis Pengaruh Leverage Dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. 72-89.
- Sembiring, V. A. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Independensi Auditor, Rasio Hutang, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Discretionary Accruals Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan*, 1-23.